

# A Safe and Inclusive Learning Environment: A Comprehensive Review from the Perspectives of General and Islamic Education

Muhamad Fadillah

*Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Darul Ulum Kotabaru, Indonesia*

Corresponding Author  fadillahmuhamad0603@gmail.com

## ABSTRACT

### ARTICLE INFO

Article history:

Received

June 14, 2025

Revised

August 21, 2025

Accepted 8

September 2, 2025

A safe and inclusive learning environment is an essential prerequisite for creating an effective and meaningful educational process. This article aims to analyze the concepts, components, strategies, challenges, and benefits of safe and inclusive learning environments within the context of general and Islamic education. The study employs a literature review method using a descriptive qualitative approach. The findings reveal that a safe and inclusive learning environment encompasses not only physical aspects but also social, cultural, and psychological dimensions. Teacher competence plays a central role in fostering such an environment, including pedagogical, professional, personal, social, and managerial competencies. Major challenges identified include bullying, sexual violence, and seniority culture. Strategies that can be implemented include strengthening school policies, providing teacher training, involving parents and communities, and applying positive discipline practices. This article is expected to serve as a reference for educators, educational institution managers, and policymakers in creating a conducive learning environment for all students.

**Keywords:** Learning Environment, Safety, Inclusion, Islamic Education, Teacher Competence, Bullying

Journal Homepage

<https://ojs.staialfurqan.ac.id/IJoASER/>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter dan pengembangan potensi setiap individu. Lingkungan belajar yang kondusif sangat berpengaruh terhadap kualitas proses pembelajaran dan hasil yang dicapai oleh peserta didik. Namun, kenyataannya masih banyak sekolah dan institusi pendidikan yang belum menyediakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif.

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membangun peradaban dan sumber daya manusia yang unggul. Dalam konteks pendidikan modern, keberhasilan proses pembelajaran tidak lagi hanya diukur dari pencapaian akademik semata, tetapi juga dari terciptanya pengalaman belajar yang memmanusiakan peserta didik. Hal ini melahirkan paradigma tentang pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif.

Secara historis, praktik pendidikan seringkali bersifat homogen, otoriter, dan mengabaikan perbedaan individu. Model "one-size-fits-all" dan disiplin yang kaku menciptakan lingkungan di mana rasa takut dan tekanan menjadi hal yang umum. Filosofi pendidikan modern, yang dipelopori oleh tokoh-tokoh seperti John Dewey, Maria Montessori, dan Paulo Freire, telah bergeser menuju paradigma yang lebih humanis. Mereka menekankan bahwa belajar adalah proses aktif yang membutuhkan rasa aman, kebebasan berekspresi, dan pengakuan terhadap pengalaman unik setiap individu. Dari sinilah konsep lingkungan belajar yang aman dan inklusif mulai mendapatkan landasan filosofisnya.

Lingkungan belajar yang aman tidak hanya berarti bebas dari ancaman fisik, tetapi juga bebas dari tekanan psikologis, perundungan (bullying), diskriminasi, dan segala bentuk kekerasan. Sementara itu, lingkungan belajar yang inklusif menjamin bahwa setiap individu, dengan segala keberagaman latar belakang, kemampuan, gaya belajar, status sosial-ekonomi, agama, suku, dan identitas lainnya, merasa diterima, dihargai, dan memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang secara optimal.

Di Indonesia, landasan hukum untuk menciptakan lingkungan yang demikian telah ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia. Selain itu, tantangan global seperti bullying, intoleransi, dan kesenjangan akses pendidikan semakin menguatkan urgensi untuk merealisasikan lingkungan belajar yang positif.

Lingkungan belajar yang aman dan inklusif telah terbukti secara empiris meningkatkan motivasi belajar, partisipasi aktif, keterampilan sosial-emosional, dan pada akhirnya, prestasi akademik peserta didik. Oleh karena itu, upaya sistematis dan berkelanjutan untuk membangun dan memelihara lingkungan semacam ini bukan lagi sebuah pilihan, melainkan sebuah keharusan bagi setiap institusi pendidikan yang berkomitmen untuk melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter, empatik, dan siap hidup dalam masyarakat yang majemuk.

Masalah keamanan di lingkungan belajar dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti kekerasan fisik, *bullying*, diskriminasi, maupun kurangnya fasilitas yang mendukung keselamatan siswa. Selain itu, lingkungan yang belum inklusif dapat menimbulkan perasaan tertinggal dan terpinggirkan pada kelompok tertentu, seperti siswa dari latar belakang sosial-ekonomi berbeda, serta kelompok minoritas lainnya.

Ketidakhadiran lingkungan belajar yang aman dan inklusif tidak hanya menghambat proses belajar mengajar, tetapi juga berdampak negatif pada perkembangan psikologis dan sosial siswa. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang dapat menjamin keamanan dan memberikan ruang bagi semua peserta didik tanpa terkecuali untuk belajar dan berkembang secara optimal.

Komitmen untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif tercermin dalam berbagai instrumen hukum internasional. Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia (1948) dan Konvensi Hak-Hak Anak (1989) menegaskan hak setiap orang untuk mendapatkan pendidikan tanpa diskriminasi. Lebih khusus, Education 2030 Framework for Action yang diprakarsai UNESCO secara eksplisit menyerukan penciptaan lingkungan belajar yang aman, bebas dari kekerasan, inklusif, dan efektif untuk semua. Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) nomor 4 juga menjamin pendidikan yang inklusif dan berkualitas setara, serta mendorong kesempatan belajar seumur hidup bagi semua. Kerangka-kerangka ini menekankan bahwa akses ke pendidikan saja tidak cukup; kualitas lingkungan belajar adalah kunci keberhasilan.

Riset di bidang psikologi pendidikan dan neurosains telah membuktikan hubungan yang erat antara kondisi lingkungan belajar dengan prestasi akademik dan kesejahteraan psiko-sosial peserta didik.

#### **Lingkungan yang Aman (Secara Fisik dan Psikologis):**

**Keamanan Fisik:** Meliputi infrastruktur yang memadai, bebas dari bahaya, dan memenuhi standar keselamatan. Lingkungan fisik yang tidak aman dapat mengganggu konsentrasi dan meningkatkan kecemasan.

**Keamanan Psikologis:** Ini adalah aspek yang paling kritis. Konsep yang dipopulerkan Amy Edmondson ini merujuk pada keyakinan individu bahwa mereka tidak akan dipermalukan, dihukum, atau direndahkan karena menyampaikan pendapat, bertanya, atau membuat kesalahan. Dalam lingkungan yang aman secara psikologis, otak berada dalam kondisi "siap belajar" (*learning-ready state*), bukan dalam kondisi "lawan-atau-lari" (*fight-or-flight*). Hal ini meningkatkan motivasi intrinsik, kreativitas, dan keberanian untuk mengambil risiko intelektual.

#### **Lingkungan yang Inklusif:**

Inklusivitas berarti secara aktif mengidentifikasi dan menghilangkan hambatan yang dapat menghalangi partisipasi dan pencapaian penuh semua peserta didik. Ini mencakup penerimaan terhadap keragaman dalam hal kemampuan, latar belakang budaya, agama, status sosial-ekonomi, identitas gender, dan kondisi khusus lainnya (seperti disabilitas).

Lingkungan inklusif memastikan bahwa setiap anak merasa diterima, dihargai, dan didukung. Ketika siswa merasa menjadi bagian dari komunitas, harga diri dan keterlibatan mereka dalam pembelajaran meningkat secara signifikan. Pendekatan ini juga mempersiapkan mereka untuk hidup dalam

masyarakat yang majemuk. Tujuan penulisan artikel ini adalah Memahami konsep lingkungan belajar yang aman dan inklusif. Mengetahui pentingnya lingkungan belajar yang aman dan inklusif. Mengidentifikasi tantangan dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif.

## PEMBAHASAN

### Konsep Lingkungan Belajar yang Aman dan Inklusif

Lingkungan belajar adalah suatu tempat atau suasana yang memengaruhi proses perubahan tingkah laku manusia. Lingkungan belajar juga dapat diartikan sebagai “laboratorium” atau tempat bagi anak untuk bereksplorasi, bereksperimen, dan mengekspresikan diri untuk mendapatkan konsep dan informasi baru sebagai wujud dari hasil belajar (Mariyana dkk., 2010). Lingkungan belajar mencakup aspek fisik, mental, dan budaya yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan individu dalam bidang pendidikan (Syaefuddin dkk., 2025).

Lingkungan belajar yang aman adalah suatu kondisi dan suasana dalam proses pendidikan yang mendukung terciptanya suasana belajar yang positif serta mencegah dan melindungi peserta didik dari ancaman, bahaya, dan situasi yang dapat mengganggu proses belajar mereka (Putri, 2024). Sementara itu, lingkungan yang inklusif adalah lingkungan yang menciptakan suasana aman, nyaman, dan ramah bagi semua individu tanpa terkecuali, terutama bagi mereka yang memiliki kebutuhan khusus atau berbeda (Van Harling dkk., 2023).

Pendidikan inklusif merupakan pendekatan pendidikan yang memungkinkan semua orang, termasuk mereka yang berkebutuhan dan dukungan khusus, untuk belajar bersama dalam lingkungan pendidikan yang sama agar menciptakan lingkungan belajar yang bersahabat dan mendukung bagi semua siswa (Baun dkk., 2024).

### Komponen Lingkungan Pendidikan

Lingkungan pendidikan dapat dibagi menjadi tiga komponen utama:

1. **Lingkungan Fisik:** Mengacu pada elemen-elemen fisik yang ada di lingkungan belajar, termasuk fasilitas, infrastruktur, dan peralatan yang mendukung proses pendidikan (Hadi, 2024).
2. **Lingkungan Sosial:** Meliputi interaksi antar individu dalam lingkungan pendidikan, termasuk hubungan antara siswa, guru, dan staf sekolah.
3. **Lingkungan Budaya:** Mencakup nilai-nilai, norma, tradisi, dan kebiasaan yang ada dalam lingkungan pendidikan dan masyarakat luas.

Untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang optimal, semua komponen ini harus dikelola dengan baik, sehingga dapat memberikan pengalaman belajar yang kaya, mendukung perkembangan intelektual, emosional dan sosial.

### Macam-macam Lingkungan Pendidikan

Ada beberapa macam lingkungan yang nantinya akan berpengaruh terhadap proses pendidikan dan pembentukan, perkembangan anak adalah sebagai berikut:

1. Lingkungan tempat dimana anak tersebut tinggal yang menyangkut daerah, iklim dan sebagainya.
2. Lingkungan dimana tempat pendidikan berlangsung (tri pusat pendidikan) yaitu:
  - a. Lingkungan keluarga, menyangkut masalah seperti perlakuan orang tua terhadap anak, kedudukan anak dalam keluarga, status anak dalam keluarga.
  - b. Lingkungan sekolah, menyangkut masalah kelengkapan peralatan sekolah termasuk bangunannya, keadaan anak didik, pendidik, tata tertib sekolah dan lain sebagainya.
  - c. Lingkungan masyarakat, menyangkut masalah situasi politik, sosial, ekonomi, keamanan kebudayaan dan sebagainya.
3. Teman bermain dan orang-orang yang berada disekitarnya.
4. Buku-buku atau bacaan lainnya. (Mahmudi, 2022).

### Pentingnya Lingkungan Belajar yang Aman dan Inklusif

Lingkungan belajar yang aman dan inklusif merupakan fondasi penting dalam menciptakan suasana pendidikan yang mendukung perkembangan setiap individu secara optimal. Dengan adanya lingkungan seperti ini, setiap siswa dapat merasa dihargai, nyaman, dan termotivasi untuk belajar tanpa takut diskriminasi atau kekhawatiran lainnya.

Manfaat lingkungan belajar yang aman dan inklusif antara lain:

- Memberikan kesempatan belajar yang setara bagi semua anak.
- Meningkatkan kesejahteraan dan motivasi belajar.
- Menanamkan nilai empati, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman.
- Memperkuat kemandirian dan rasa percaya diri siswa.

### **Kompetensi Guru dalam Menciptakan Lingkungan Belajar yang Aman dan Inklusif**

Guru memegang peranan sentral dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif. Kompetensi yang harus dimiliki guru meliputi:

1. **Kompetensi Pedagogik:** Pemahaman terhadap peserta didik, penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi, dan penilaian yang adil.
2. **Kompetensi Profesional:** Penguasaan materi pelajaran dan kemampuan memodifikasi materi sesuai kebutuhan siswa.
3. **Kompetensi Kepribadian:** Sikap terbuka terhadap keragaman, kematangan emosi, dan empati.
4. **Kompetensi Sosial:** Kemampuan berkomunikasi dan bekerja sama dengan berbagai pihak.
5. **Kompetensi Manajerial:** Kemampuan mengelola kelas yang heterogen dan menciptakan suasana belajar yang kondusif.

### **Strategi Mewujudkan Lingkungan Belajar yang Aman dan Inklusif**

Beberapa strategi yang dapat diterapkan untuk mewujudkan lingkungan belajar yang aman dan inklusif antara lain:

1. Penguatan kebijakan sekolah terkait anti-kekerasan dan non-diskriminasi.  
Kebijakan atau aturan adalah segala sesuatu yang mengatur, mengontrol pergerakan. Dalam konteks ini, kebijakan dapat digunakan sebagai strategi yang menuntun ke jalan keluar atas kendala kebijakan Sekolah Ramah Anak. Sekolah perlu memiliki peraturan yang jelas terkait anti-kekerasan, non diskriminasi dan perlindungan anak. Dengan adanya peraturan dan kebijakan yang jelas dan tegas, pelaku pelanggaran hak anak akan lebih terkontrol dan dapat mendapatkan sanksi jera agar kejadian tersebut tidak terulang kembali.
2. Pelatihan guru dan tenaga pendidikan.  
Pelatihan guru dan tenaga pendidik dalam rangka strategi untuk mengatasi masalah pada penerapan Sekolah Ramah Anak adalah sebuah usaha yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas dari guru dan tenaga pendidik supaya dapat terciptanya suasana belajar mengajar yang bebas dari kekerasan, aman, menyenangkan dan inklusif. Pelatihan ini bertujuan untuk membekali tenaga pendidik dan memberikan pemahaman lebih dalam mengenai hak-hak yang harusnya didapatkan oleh anak saat belajar, pendekatan pembelajaran yang inklusif serta taktik untuk mengembangkan disiplin anak agar perkembangan anak secara sosial dan emosional peserta didik menjadi positif.
3. Keterlibatan orang tua dan komunitas.  
Peran ini mencakup komunikasi terbuka antara sekolah dan orang tua, keikutsertaan dalam kegiatan sekolah, serta dukungan komunitas dalam menciptakan lingkungan yang aman dan ramah bagi anak-anak. Sinergi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat membantu membangun ekosistem pendidikan yang berkelanjutan, yang tidak hanya mendukung keberhasilan akademik, tetapi juga perkembangan karakter dan kesejahteraan anak secara menyeluruh. Kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat dapat mendukung implementasi sekolah ramah anak secara lebih efektif.
4. Penyediaan fasilitas yang mendukung.  
Fasilitas yang mendukung dalam strategi Sekolah Ramah Anak merujuk pada penyediaan sarana dan prasarana yang aman, nyaman, inklusif dan sesuai dengan kebutuhan tumbuh kembang anak. Fasilitas ini mencakup ruang kelas yang bersih dan cukup ventilasi, toilet yang layak dan ramah anak, area bermain yang aman, akses bagi anak berkebutuhan khusus, serta perlengkapan belajar yang mendukung proses pembelajaran aktif dan menyenangkan. Ketersediaan fasilitas yang memadai mencerminkan komitmen sekolah dalam menciptakan lingkungan fisik yang mendorong partisipasi aktif anak serta melindungi mereka dari risiko cedera atau ketidaknyamanan selama berada di sekolah. Kebijakan pendidikan ramah anak tidak hanya berorientasi pada anak secara umum, tetapi juga memberikan perhatian khusus kepada anak-anak dengan kebutuhan khusus.

Sekolah diharapkan menyediakan sarana dan prasarana yang aksesibel serta layanan pendukung seperti guru pendamping, alat bantu belajar yang dapat disesuaikan. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa semua anak, tanpa terkecuali, mendapatkan kesempatan yang adil untuk belajar dan berkembang. Selain itu, pelatihan kepada guru dan peningkatan kesadaran seluruh warga sekolah tentang keberagaman kebutuhan anak menjadi bagian penting dalam menciptakan inklusi yang sesungguhnya.

5. Penerapan disiplin positif.

Konsep dasar disiplin positif mengambil pendekatan yang holistik dalam membentuk karakter siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Pentingnya disiplin positif di sekolah tercermin dalam dampak positifnya terhadap siswa, guru dan lingkungan sekolah secara keseluruhan. Disiplin positif membantu meningkatkan kesejahteraan siswa dengan menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan mendukung perkembangan sosial-emosional mereka. Dengan pendekatan yang memperkuat hubungan positif antara siswa dan guru, disiplin positif mampu meningkatkan motivasi siswa, mengurangi perilaku yang tidak diinginkan dan meningkatkan kualitas interaksi di kelas. Bagi guru, penerapan disiplin positif membantu menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif, meningkatkan efektivitas pengajaran, dan mengurangi tingkat stres dalam mengelola kelas.

### **Manfaat Lingkungan Belajar yang Aman dan Inklusif**

Dengan adanya lingkungan belajar yang aman dan inklusif, memberikan kesempatan belajar yang setara bagi semua anak, termasuk anak berkebutuhan khusus, tanpa membedakan perbedaan fisik, mental, sosial, maupun emosional. Lingkungan belajar yang aman dan inklusif menciptakan suasana positif di mana siswa merasa diterima dan bebas dari diskriminasi, sehingga mendukung perkembangan akademis dan sosial secara optimal. Selain itu, pendekatan ini menanamkan nilai empati, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman, serta memperkuat kemandirian dan rasa percaya diri siswa untuk beradaptasi dalam masyarakat. Dukungan fasilitas, pelatihan guru menjadi faktor penting dalam implementasinya, yang memerlukan kolaborasi antara sekolah, orang tua dan masyarakat. (Randy, 2025).

Melalui interaksi dengan teman sebaya yang memiliki perkembangan normal, anak-anak dengan kebutuhan khusus dapat meningkatkan keterampilan sosial dan kemampuan komunikasi mereka. (Budianto, 2023). Lingkungan yang inklusif juga mempersiapkan peserta didik untuk berpartisipasi dalam masyarakat yang beragam dan kompleks, membekali mereka dengan kemampuan untuk menghargai perspektif yang berbeda dan bekerja secara efektif dengan orang-orang dari semua latar belakang. Menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung adalah investasi penting dalam masa depan peserta didik dan masyarakat secara keseluruhan. Lingkungan yang aman dan inklusif tidak hanya menghapus hambatan bagi anak berkebutuhan khusus, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai keberagaman dan empati kepada seluruh siswa. Dengan memprioritaskan keberagaman, kesetaraan dan kesejahteraan, sekolah dapat menumbuhkan komunitas di mana setiap individu merasa berharga dan diberdayakan untuk mencapai potensi penuh mereka. (Gustiya, 2025).

### **Tantangan dalam Menciptakan Lingkungan yang Aman dan Inklusif**

Beberapa tantangan utama yang dihadapi dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif adalah:

1. **Perundungan (Bullying)**

*Bullying* adalah perilaku negatif yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang yang dapat merugikan orang lain. Perundungan atau *bullying* merupakan perilaku yang bersifat agresif, seperti halnya menyakiti atau mengejek dengan kata-kata atau tindakan melecehkan yang dilakukan sengaja secara berulang - ulang oleh seseorang atau sekelompok orang. Perundungan atau *bullying* adalah tindakan negatif yang terjadi yang umumnya terjadi secara terus menerus oleh sekelompok orang dengan tujuan menyakiti. Perundungan atau *bullying* adalah perilaku yang tidak menyenangkan atau tindak kekerasan, baik berbentuk fisik ataupun sosial di dunia nyata dan mungkin juga di dunia maya. Perundungan atau *bullying* ini dapat menjadikan seseorang tidak nyaman, sakit hati dan tertekan, baik dilakukan oleh seseorang maupun oleh kelompok. *Bullying* merupakan tindakan kasar yang dilakukan dengan sengaja dan berulang-ulang terhadap individu/kelompok. Wujud *bullying* ini beragam. Ada yang bentuknya kata-kata kasar, ancaman,

ataupun berbentuk tindakan fisik yang menyakitkan. *Bullying* terjadi di sekolah ataupun dimana saja. (Yatimah, 2024).

Perundungan juga dapat diartikan sebagai aktivitas penyalahgunaan kekuasaan serta digolongkan sebagai tindakan agresif yang dilakukan oleh rekan sebaya atau kakak tingkat dengan berulang kali dan ditandai dengan adanya ketidakseimbangan antara pelaku yang memiliki kekuasaan kuat sedangkan korban lemah dalam membela diri. (Wayan, 2024).

#### **Faktor - faktor Terjadinya Perundungan**

- a. Pelaku bullying melakukan bullying sebagai kompensasi diri karena memiliki kepercayaan diri yang rendah, dengan begitu pelaku dapat menutupi rasa kurang percaya dirinya dengan melakukan bullying. Pelaku yang memiliki rasa percaya diri rendah mungkin merasa tidak memadai atau kurang dihargai, sehingga mereka melakukan bullying sebagai cara untuk meningkatkan rasa kuasa dan kontrol atas orang lain, mendapatkan pengakuan atau validasi dari lingkungan sekitar, mengalihkan perhatian dari kelemahan atau ketidakpercayaan diri yang mereka rasakan. (Rizkiyanto, 2024).
- b. Tawa teman-teman sekelompok saat pelaku mempermainkan korban, membuat pelaku merasa tersanjung karena melalui tawa teman-temannya tersebut, pelaku merasa telah mempunyai selera humor yang tinggi, keren dan populer.
- c. Pelaku memiliki kepercayaan diri yang tinggi dan dorongan kuat untuk melakukan bullying pada seseorang karena pelaku tidak pernah dididik untuk memiliki empati terhadap orang.
- d. Pelaku merasa tidak mempunyai teman, sehingga pelaku melakukan bullying supaya memiliki "pengikut" dan kelompok sendiri.
- e. Takut menjadi korban bullying, sehingga lebih dahulu mengambil inisiatif sebagai pelaku bullying untuk keamanan dirinya sendiri.
- f. Pelampiasan kekesalan dan kekecewaan.

#### **Upaya Pencegahan Perundungan**

- a. Memberikan sanksi kepada pelaku perundungan sanksi yang diberikan dapat berupa hukuman fisik, seperti skorsing atau dikeluarkan dari sekolah, atau hukuman non-fisik, seperti konseling atau terapi.
- b. Mendorong pelaku perundungan untuk meminta maaf kepada korban. Permintaan maaf dapat membantu korban untuk merasa lebih baik dan dapat membantu pelaku perundungan untuk belajar dari kesalahannya.
- c. Mendidik pelaku perundungan, tentang bahaya bullying. Pendidikan ini dapat diberikan melalui sekolah, keluarga, atau masyarakat.
- d. Pendidikan tentang perundungan kepada anak-anak dan remaja. Pendidikan tentang perundungan sangat penting untuk dilakukan agar anak-anak dan remaja dapat memahami apa itu bullying dan bagaimana cara untuk menghindarinya. Pendidikan tentang perundungan dapat dilakukan di sekolah, di rumah, atau di komunitas.
- e. Menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi anak-anak dan remaja. Lingkungan yang aman dan nyaman adalah lingkungan yang bebas dari bullying. Lingkungan yang aman dan nyaman dapat diciptakan dengan cara meningkatkan pengawasan terhadap anak-anak dan remaja, menciptakan mendukung suasana yang positif dan meningkatkan toleransi dan pemahaman antar anak-anak dan remaja.
- f. Meningkatkan peran orang tua dan guru dalam mengawasi anak-anak dan remaja. Orang tua dan guru memiliki peran penting dalam mencegah bullying.
- g. Mengajarkan anak-anak dan remaja untuk berani melawan bullying. (Herawati, 2023).

## **2. Kekerasan Seksual**

Permasalahan kekerasan seksual di lingkungan pendidikan sudah sering terjadi di Indonesia. Namun, hukum Indonesia belum sepenuhnya maksimal memberikan konsekuensi hukum yang tegas bagi pelaku dan perlindungan bagi korban. Banyak korban enggan untuk melaporkan kekerasan seksual yang dialaminya karena malu harus menceritakan kronologis yang dialaminya, takut akan keselamatannya, terancam karena intimidasi oleh pihak dari pelaku dan takut nama

baiknya menjadi buruk karena telah dilecehkan. Hal ini dapat dilihat dari beberapa kasus kekerasan seksual yang telah terjadi lama namun baru terungkap beberapa tahun setelahnya.

Kekerasan seksual bisa terjadi dimanapun baik itu lingkungan masyarakat maupun di lingkungan pendidikan dan pelaku tindakan kekerasan seksual biasanya tidak memandang jenis kelamin dan usia korban yang akan dijadikan kekerasan seksual. Namun kekerasan seksual dominan terjadi pada perempuan apalagi dalam dunia pendidikan yang hampir setiap tahunnya selalu ada korban dari kekerasan seksual yang dilakukan oleh pelaku yang mayoritas memiliki pengaruh penting dalam instansi pendidikan. Adapun lingkungan pendidikan memiliki fungsi yaitu untuk menjadi tempat mencari ilmu dan menjadi tempat mengembangkan potensi diri sendiri. Namun, lingkungan pendidikan memiliki oknum-oknum kejahatan seksual yang selalu mengincar korban demi kepuasan seksual dirinya.

#### **Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual**

- a. Edukasi dan Dukungan: mendengarkan pengalaman korban dan edukasi strategi pencegahan, termasuk edukasi kesehatan reproduksi, penyakit menular seksual dan perlindungan diri.
- b. Pembinaan Sejak Dini: pendekatan perkembangan dengan pendidikan gender, edukasi tentang kekerasan seksual dan risikonya, mengajarkan anak untuk menghindari dan membangun batasan dalam aktivitas seksual.
- c. Pencegahan Sosial di Komunitas: kampanye anti-kekerasan seksual, edukasi seks di lingkungan sosial, dan kegiatan hubungan masyarakat.
- d. Penegakan Hukum dan Dukungan Korban: menyediakan forum pelaporan dan penanganan, pengaturan hukum dan hukuman pelaku, serta kampanye melawan kekerasan seksual. Adapun inti dari Pencegahan kekerasan seksual membutuhkan upaya komprehensif dan kolaboratif dari berbagai pihak, dengan fokus pada edukasi, pemberdayaan, perlindungan dan penegakan hukum.

#### **Upaya Lindungi Korban Kekerasan Seksual di Institusi Pendidikan**

Regulasi yang lain yang mengatur perlindungan korban anak dalam kasus kekerasan seksual dan mengatur lebih rinci diatur dalam UU 35. Tahun 2014 tentang perlindungan anak sebagai komitmen negara hadir dalam perlindungan terhadap korban yang selama ini belum maksimal tertangani. Aturan tersebut melengkapi aturan sebelumnya yang belum secara komprehensif diatur dalam KUH Pidana yang belum mengakomodir penghapusan kekerasan yang terjadi pada anak. Sehingga dalam UU Perlindungan anak tersebut negara hadir dalam menanggulangi dan mencegah kekerasan seksual, terlebih pasal 21 UU Perlindungan anak menjelaskan bahwa negara didalamnya pemerintah bertanggung jawab atas perlindungan anak dan melakukan kewajiban pemenuhan hak-hak sebagai manusia seutuhnya tanpa melihat latar belakang, suku, ras agama, golongan, jenis kelamin, budaya dan lain sebagainya demi kepentingan dan masa depan anak. Korban seringkali dalam menghadapi perkara hukumnya seringkali mendapatkan intimidasi dari berbagai pihak terutama pihak pelaku kejahatan seksual tersebut, oleh karena itu negara mencoba untuk mengambil peran dalam perlindungan anak yang diatur dalam UU No. 13 tahun 2006 Jo UU No. 31 tahun 2014 tentang Perlindungan saksi dan korban, selain perlindungan hukum dalam aturan tersebut juga mengatur tentang restitusi terhadap korban, bantuan medis dan psikologis. (Jamaludin, 2021).

Penegakan hukum bagi pelaku pencabulan yang dilakukan oleh guru terhadap anak didik khususnya pencabulan yang melibatkan tenaga kependidikan, merupakan pelanggaran serius terhadap hak asasi manusia dan moralitas. Kasus seperti guru yang mencabuli siswanya mencerminkan kegagalan dalam menjalankan tugas pendidikan dengan baik. Pentingnya penerapan hukuman yang tegas terhadap pelaku, termasuk pemberatan pidana sesuai hukum yang berlaku, menunjukkan komitmen untuk melindungi anak-anak. Selain itu, peningkatan kesadaran, pelatihan, dan pengawasan terhadap perilaku guru menjadi krusial dalam mencegah kejadian semacam ini. Perlu adanya prosedur pelaporan yang aman bagi siswa yang menjadi korban serta peningkatan pendidikan seks di sekolah dan rumah untuk membantu anak-anak memahami perilaku yang tidak pantas. (Bowoaro, 2024).

3. **Senioritas**

Senioritas dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), artinya keadaan lebih tinggi dalam pangkat, pengalaman dan usia; prioritas status atau tingkatan yang diperoleh dari umur atau lamanya bekerja. Pengertian senioritas tersebut memberikan pemahaman mengenai penyaluran kekuasaan melalui identifikasi individu sebagai senior dan pihak lain sebagai junior di suatu lingkungan pendidikan. Senioritas dapat diposisikan sebagai individu pemegang kuasa atas individu lainnya di lingkungan pendidikan yang pada praktiknya berupa pengakuan maupun pemberian kewenangan individu kepada seorang atau kelompok yang diidentifikasi sebagai senior. (Kamaruddin, 2023).

Ada beberapa faktor penyebab seorang individu melakukan tindakan senioritas:

a. Faktor Keluarga/Orang Tua

Keluarga menjadi pemeran utama dalam tumbuh kembang kepribadian dan sikap anak. Anak mempelajari perilaku dengan mengamati orang-orang terdekatnya. Anak yang berasal dari keluarga yang kurang harmonis (broken home) berpotensi atau cenderung melakukan tindakan bullying dan senioritas kepada orang lain karena meniru perilaku pertengkaran orang tuanya, hal ini jika tidak dikontrol maka konsekuensinya anak beranggapan bahwa dia memiliki kekuatan untuk beranggapan bahwa dia memiliki kekuatan untuk berperilaku agresif untuk mencari perhatian dan kekuasaan dilingkungan, sehingga dari sinilah anak belajar mengembangkan sikap dan perilaku agresif. (Dinanty, 2023).

b. Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial individu memainkan peran penting sebagai faktor penyebab terjadinya perilaku senioritas dalam pergaulan. Dalam lingkungan seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat, kurangnya pengawasan moral dan kontrol sosial dapat membuka ruang bagi munculnya sikap senioritas. Sikap ini biasanya berupa dominasi individu yang lebih senior terhadap yang lebih junior dengan cara-cara yang bisa berupa verbal maupun fisik. Hal ini terjadi ketika senior ingin mempertahankan statusnya dan menunjukkan kekuasaannya dalam kelompok sosial. Meskipun dalam keadaan ideal senioritas dapat memperkuat solidaritas dan kedisiplinan, dalam praktiknya sering kali menimbulkan ketidaknyamanan serta dampak psikologis negatif, seperti rasa takut dan kecemasan bagi junior. Lebih jauh lagi, budaya senioritas yang berlebihan dapat membuat individu menjadi eksklusif, apatis, dan sulit berinteraksi sosial secara sehat, sehingga menghambat perkembangan karakter dan keterampilan sosialnya. Oleh karena itu, lingkungan sosial sangat berpengaruh dalam menentukan apakah perilaku senioritas akan muncul dan berkembang dalam pergaulan individu. (Maisandra & Farid, 2021).

c. Faktor Internal

Faktor internal dalam diri individu yang menyebabkan tindakan bullying atau perilaku senioritas sebagian besar terkait dengan kurangnya perhatian dari lingkungan sekitar, terutama keluarga. Anak-anak yang kurang mendapat perhatian dan kasih sayang cenderung merasa kosong atau tidak dihargai, sehingga mereka mencari perhatian dengan cara negatif, seperti melakukan bullying. Tindakan tersebut juga menjadi bentuk upaya untuk memperoleh kekuasaan atau dominasi atas orang lain sebagai kompensasi atas rasa ketidakberdayaan yang mereka rasakan. Faktor lain yang memengaruhi adalah karakteristik kepribadian individu, termasuk pengalaman kekerasan masa lalu yang belum terselesaikan dan pola asuh yang tidak tepat, misalnya orang tua yang terlalu memanjakan atau sebaliknya terlalu keras. Kondisi ini membuat individu belum memiliki kepribadian yang matang dan kontrol diri yang baik, sehingga cenderung melampiaskan kekesalan dan keinginannya untuk berkuasa melalui bullying atau senioritas. (Dinanty, 2023).

**Upaya Mencegah Senioritas**

1. Layanan Advokasi

Dalam implementasi layanan advokasi dalam mengatasi kasus senioritas guru Bk harus berperan aktif dalam menyelesaikan kasus tersebut. Layanan advokasi membantu peserta didik untuk memperoleh kembali hak-haknya. Layanan advokasi yang dilakukan guru BK dalam

menyelesaikan kasus senioritas dengan melibatkan pihak eksternal seperti orangtua wali murid, Guru kelas, wakil kepala sekolah hingga kepala sekolah. Saat layanan Advokasi diberikan siswa yang bersalah akan diberikan sanksi berupa pemotongan poin. Dalam tahap penyelesaian, siswa yang terbukti melakukan pelanggaran akan diberikan sanksi, salah satunya adalah pemotongan poin sebagai bentuk konsekuensi atas tindakannya, yang sekaligus berfungsi sebagai efek jera agar kasus serupa tidak terulang. Pendekatan ini juga mencakup proses konseling agar siswa dapat memahami dampak negatif dari senioritas dan mengembangkan sikap yang lebih positif dalam interaksi sosialnya di sekolah. Dengan peran tersebut, guru BK berkontribusi menciptakan lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan kondusif bagi perkembangan seluruh peserta didik.

Peran guru BK juga mencakup pengawasan dan pelaporan secara berkelanjutan untuk memastikan bahwa situasi di sekolah tetap kondusif dan bebas dari tindakan senioritas. Melalui kolaborasi yang solid antara guru BK dengan seluruh elemen sekolah dan keluarga, layanan advokasi ini berkontribusi penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan mendukung perkembangan positif setiap peserta didik. Hal ini tidak hanya menyelesaikan masalah yang ada, tetapi juga membangun budaya sekolah yang berlandaskan rasa saling menghargai dan keadilan sosial bagi seluruh komunitas sekolah.

## 2. Tindakan Preventif dan Pemberian Bimbingan

Dalam hal ini mengenai kasus senioritas yang terjadi di sekolah, pihak sekolah melakukan tindakan preventif. Preventif adalah sebuah usaha yang dilakukan individu dalam mencegah terjadinya sesuatu yang tidak diinginkan. Salah satu tindakan preventif yang dilakukan pihak sekolah adalah memberikan layanan advokasi jika kasus terjadi dan pemberian bimbingan ke pertiap kelas dan himbauan saat upacara sebelum masuk kelas agar kasus senioritas tidak terjadi. Bimbingan Kelompok adalah kegiatan kelompok diskusi yang menunjang perkembangan pribadi dan perkembangan sosial masing-masing individu-individu dalam kelompok. Bimbingan kelas yang diberikan mengenai harga diri (self esteem), self control, kelola emosi dan pengenalan diri. (Zulvira, 2024).

Lingkungan belajar yang aman dan nyaman sering dikaitkan dengan gedung dan fasilitas belajar yang memadai. Komponen tersebut memang dapat menunjang kegiatan belajar anak. Namun, lingkungan belajar yang aman dan nyaman bukan hanya terbatas pada hal-hal yang dapat dilihat dan disentuh. Tetapi lingkungan belajar yang aman dan nyaman ditunjang dengan aspek non-fisik. Aspek non-fisik yang dimaksudkan adalah iklim belajar yang kondusif, interaksi peserta didik dengan guru atau keluarga atau masyarakat yang baik, persebaran informasi yang kredibel, anak berada pada lingkungan belajar yang tidak membahayakan dan lain sebagainya. Sehingga keseimbangan antara lingkungan fisik dan non fisik perlu diseimbangkan. Agar proses belajar peserta didik lebih maksimal. (Elvara, 2025).

## KESIMPULAN

Lingkungan belajar yang aman dan inklusif merupakan suatu tempat atau suasana yang memengaruhi proses perubahan tingkah laku dan perkembangan individu, khususnya anak, dalam konteks pendidikan. Lingkungan ini berfungsi sebagai wadah bagi peserta didik untuk bereksplorasi, bereksperimen, serta mengekspresikan diri guna memperoleh konsep dan informasi baru. Lingkungan belajar yang aman adalah kondisi yang mendukung terciptanya suasana belajar yang positif serta melindungi peserta didik dari ancaman, bahaya, dan gangguan selama proses pembelajaran.

Sedangkan lingkungan belajar yang inklusif menciptakan suasana aman, nyaman, dan ramah bagi semua peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, dengan tujuan agar setiap individu merasa diterima dan dapat berkembang tanpa hambatan. Lingkungan pendidikan sendiri terdiri dari tiga komponen utama, yaitu fisik yang mencakup fasilitas dan peralatan pendidikan, sosial yang berkaitan dengan interaksi antar individu di lingkungan pendidikan, serta budaya yang mencakup nilai, norma, tradisi dan kebiasaan yang mendukung proses belajar. Selain itu, beragam macam lingkungan seperti lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, serta teman bermain juga berperan penting dalam mendukung perkembangan anak secara menyeluruh. Dengan demikian, penciptaan

lingkungan belajar yang aman dan inklusif sangat penting untuk mendukung efektivitas pembelajaran dan perkembangan siswa secara holistik.

Kompetensi guru memegang peranan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif bagi seluruh peserta didik. Kompetensi pedagogik guru harus mencakup pemahaman mendalam tentang karakteristik individu siswa, termasuk kebutuhan khusus, serta penerapan metode pembelajaran yang bervariasi dan adaptif agar setiap siswa dapat terlibat secara aktif. Kompetensi profesional guru juga sangat dibutuhkan dalam penguasaan materi pelajaran yang relevan serta kemampuan memodifikasi materi untuk mengakomodasi beragam kebutuhan siswa. Selain itu, kompetensi kepribadian guru yang mencakup sikap terbuka terhadap keberagaman, kematangan emosi, dan empati sangat penting untuk menciptakan suasana kelas yang ramah dan menghargai perbedaan. Kompetensi sosial guru dalam berkomunikasi dan bekerja sama dengan siswa, orang tua, dan rekan sejawat mendukung terciptanya lingkungan belajar yang kolaboratif dan inklusif.

Terakhir, kompetensi manajerial guru diperlukan untuk mengelola kelas yang heterogen dengan efektif, memastikan proses pembelajaran berjalan kondusif dan adil bagi semua siswa. Strategi mewujudkan lingkungan belajar yang aman dan inklusif meliputi penguatan kebijakan sekolah terkait anti-kekerasan dan nondiskriminasi, pelatihan guru, keterlibatan orang tua dan komunitas, penyediaan fasilitas yang mendukung, serta penerapan disiplin positif. Manfaat utama dari lingkungan belajar yang aman dan inklusif adalah terciptanya kesempatan belajar yang setara bagi semua siswa, meningkatkan kesejahteraan dan motivasi belajar, serta menanamkan nilai-nilai empati dan toleransi yang mendukung perkembangan sosial dan akademik secara optimal bagi seluruh peserta didik.

## REFERENSI

- Ahmad Andry Budianto, (2023). *Pentingnya Pendidikan Inklusif: Menciptakan Lingkungan Belajar yang Ramah bagi Semua Siswa*, Jurnal Kajian Pendidikan dan Psikologi.
- Amalia Syauket dkk, (2022). *Sextortion Fenomena Pemasaran Seksual di Lingkungan Pendidikan*, Jurnal Kajian Ilmiah.
- Baun, N., dkk. (2024). *Pendidikan Inklusif*. Depok: Penerbit KBM Indonesia
- Bowoaro Gulo dkk, (2024). *Penegakan Hukum Pidana Terhadap Ancaman Kekerasan*, Jurnal Kajian Hukum.
- Durotul Yatimah dan Cahidar Malisi, (2024). *Anti Bullying: Pendekatan Pendidikan Terpadu*, Madiun: Cv. Bayfa Cendekia Indonesia.
- Eka Rizkiyanto dkk, (2024). *Penegakan Hukum terhadap Tindak Pidana Cyberbullying melalui Media Elektronik*. Jakarta: NEM.
- Elvara Surya Artha Tania dan Neni Wahyuningtyas, (2025). *Tantangan dan Peluang Tri Pusat Pendidikan dalam Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Aman dan Nyaman Bagi Peserta Didik*, Jurnal Innovation and Teacher Professionalism.
- Gustiya Gundha Metri, (2025). *Pendidikan: Landasan, Teori dan Praktik*. Sumatera Barat.
- Hadi, S. (2024). *Ilmu Pendidikan: Konsepsi, Wawasan dan Praktik Pendidikan*. Pamekasan: UIN Madura Press.
- Jamaludin Ahmad, (2021). *Perlindungan Hukum Anak Korban Kekerasan Seksual*, Jurnal CIC Lembaga Riset dan Konsultan Sosial.
- Mariyana, R., dkk. (2010). *Pengelolaan Lingkungan Belajar*. Jakarta: Kencana.
- Maisandra Helena Lohy dan Farid Pribadi, *Kekerasan dalam Senioritas di Lingkungan Pendidikan*, Jurnal Dinamika Sosial.
- Ni Wayan Rati dkk, (2024). *Stop Bullying*, Bali: Nilacakra.
- Netty Herawati, (2023) *Pemberdayaan Psikologis Remaja: Mencegah dan Mengatasi Perundungan*. Indramayu: Cv. Adanu Abimata.
- Putri, H. A. (2024). *Menciptakan Lingkungan Belajar Aman dan Nyaman di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini*. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(1), 756.
- Syaefuddin, A., dkk. (2025). *Inovasi Dalam Pengelolaan Lingkungan Belajar dan Program Pendidikan Islam*. Cirebon: PT Ar-Rad Pratama.

Van Harling, V. N., dkk. (2023). *Desain Pendidikan dan Pembelajaran Transformatif*. Malang: Pustaka Peradaban.

Zulfira Khairunisya Sembiring, (2024). *Implementasi Layanan Advokasi dalam Mengatasi Kasus Senioritas di Sma Negeri I Babalan*, Jurnal Research dan Education Studies.